

**DAMPAK PERLADANGAN LIAR OLEH MASYARAKAT DI HUTAN LINDUNG
UNIT PELAKSANAAN TEKNIS DINAS (UPTD) KEHUTANAN
KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA**

Oleh:

Udin Winata Putra dan Kemas Usman

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Dampak sosial Budaya yang terjadi akibat perladangan liar oleh masyarakat di hutan lindung UPTD Kehutanan, (2) Dampak lingkungan masyarakat yang terjadi akibat perladangan liar oleh masyarakat di hutan lindung UPTD Kehutanan, (3) Dampak Perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi akibat perladangan liar oleh masyarakat di hutan lindung UPTD Kehutanan Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar hutan sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data dan menjawab permasalahan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi untuk memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan dilakukan dengan kriteria-kriteria, sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang terjadi akibat perladangan liar terhadap aspek Sosial Budaya masyarakat mengalami perubahan, baik dalam peningkatan kondisi sosialnya maupun terhadap budaya masyarakat dalam hal pengelolaan lahan untuk pertanian. Dampak terhadap lingkungan menurut persepsi masyarakat mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar tidak akan merusak lingkungan, tetapi fakta yang ada dilapangan kegiatan perladangan liar di kawasan hutan memberikan efek buruk bagi lahan hutan itu sendiri. Sedangkan dampak yang timbul terhadap ekonomi masyarakat akibat perladangan liar menurut masyarakat sendiri menunjukkan peningkatan terhadap kondisi ekonomi masyarakat, akan tetapi kegiatan perladangan liar perlu dilakukan pengawasan oleh aparat-aparat terkait agar bisa terkendalikan. Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak terhadap sosial budaya masyarakat mengalami perubahan baik dari aspek sosial maupun terhadap aspek budaya masyarakat, dan dampak yang timbul terhadap lingkungannya sendiri memberikan pengaruh positif untuk masyarakat tetapi untuk lingkungannya memberikan pengaruh negatif. Selain itu kegiatan perladangan itu sendiri memberikan peningkatan ekonomi terhadap masyarakat akan tetapi kegiatan tersebut perlu diawasi agar lahan hutan yang masih utuh tidak buka lagi oleh masyarakat untuk kegiatan perladangan liar.

Keywords : Dampak, Perladangan Liar, Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah negara yang mempunyai iklim tropis yang sangat menguntungkan bagi masyarakatnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dari keuntungan ini masyarakat indonesia sangat memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di bangsa yang penuh dengan keaneka ragaman hayati ini. Pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) dibutuhkan suatu kearifan dan menjaga keseimbangan pilihan yang lestari, untuk memenuhi kebutuhan sekarang maupun generasi mendatang.

Hutan Indonesia merupakan salah satu hutan tropis terluas ketiga di dunia dan ditempatkan pada urutan kedua dalam hal

tingkat keanekaragaman hayatinya. Keanekaragaman hayati yang terdapat di bumi Indonesia meliputi: 10% spesies tanaman berbunga, 12% spesies mamalia, 16% spesies reptilia dan amfibia, 17% spesies burung, 25% spesies ikan yang terdapat di dunia (Imetetani, 2010).

Potret keadaan hutan Indonesia dari sisi ekologi, ekonomi dan sosial ternyata semakin buram. Kerusakan hutan di Indonesia relatif tetap tinggi dari tahun ketahun. Konsekuensianya Indonesia menjadi negara emiter karbon terbesar ketiga didunia akibat hilangnya hutan karena terjadinya alih fungsi lahan hutan, kebakaran hutan, serta penebangan

hutan yang tidak terkontrol. Beberapa sumber mengatakan bahwa luas kawasan hutan yang semula sekitar 130 juta hektar ternyata kini hanya tinggal 90 juta hektar saja dengan laju penyusutan hujan yang sangat tinggi, lebih dari 1 juta hektar per tahun (Soemarwoto, 2003).

Dove (dalam Arkanudin, 2010), memperkirakan bahwa di Indonesia hampir empat juta keluarga atau 20 juta orang terlibat dalam sistem perladangan dengan luas tanah keseluruhan sekitar 85 juta Ha. Menurut data FAO (*Food and Agricultural Organization*) di Indonesia pada tahun 1986, bahwa jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya dari sistem perladangan ada 12 juta orang dengan mengusahakan lahan seluas 35 juta Ha (Mubyarto, 1991).

Berdasarkan kenyataan ini, pihak pemerintah memandang bahwa praktek perladangan ini adalah sebagai unsur yang dapat menghambat program pembangunan daerah. Untuk mengendalikan dan membatasi ruang gerak bagi kegiatan perladangan ini, pemerintah mengambil kebijakan dan strategi yaitu dengan cara melakukan program yang dikaitkan dengan program transmigrasi, program inti rakyat (PIR) serta dengan membentuk kelompok-kelompok kader udaha tani (Harahap, 1989).

Perladangan berpindah (*Shifting Cultivation*) merupakan satu diantara yang menerapkan teknologi konservasi dalam pertanian yang lebih berintegrasi dengan sistem alami. Perladangan berpindah (*Shifting Cultivation*) merupakan suatu sistem yang dibangun berdasarkan pengalaman masyarakat dalam mengelola lahan dan tanah yang di praktekkan secara turun temurun.

Usaha pencegahan dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, maka perlu diadakan kegiatan guna untuk mempertahankan serta menjaga hak negara, masyarakat, perseorangan atas kawasan hutan. Selain dari hasil hutan yang dimanfaatkan, perlu dilakukan upaya kegiatan pengelolaan hutan yang baik untuk menjaga kelestariannya.

Kerusakan ekosistem di kecamatan Langgudu secara umum disebabkan oleh 3 (tiga) hal pokok, yaitu perladangan liar, eksploitasi hutan oleh pengusaha hutan dan kebakaran hutan. Namun demikian perladangan memiliki kontribusi kerusakan ekosistem cukup signifikan karena pada pulau-pulau yang berukuran relatif kecil, disana tidak ada aktivitas pengusaha

hutan. Selain itu perladangan dan kebakaran memiliki korelasi yang positif, karena musim berladang umumnya pada musim kemarau. (UPTD Langgudu, 2012)

Dari tahun ke tahun, aksi Perladangan Liar kerap dilakukan di hutan tutupan Negara maupun di hutan tutupan Daerah di Kecamatan langgudu Kabupaten Bima. Jika pada tahun 2010 sekitar puluhan hektar hutan habis akibat perladangan liar seperti yang terjadi dikawasan hutan So sori na'e Desa Waworada Kecamatan Langgudu, kasus yang sama juga terjadi di tahun 2012 ini, dimana sekitar puluhan hektar hutan tutupan daerah menjadi incaran oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung-jawab terhadap masa depan hutan. Dari hasil pantauan lapangan dan informasi yang didapatkan pihaknya bahwa tempat perladangan liar itu bukan lokasi yang mempunyai SPPT, Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang "Dampak Perladangan Liar oleh Masyarakat di Kawasan Hutan Lindung (UPTD) Kehutanan Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima". Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial-budaya, lingkungan dan Ekonomi yang terjadi akibat perladangan liar oleh masyarakat di Hutan Lindung UPTD Kehutanan kecamatan Langgudu kabupaten Bima

METODOLOGI PENELITIAN

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan di lakukan di wilayah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Kehutanan kecamatan Langgudu kabupaten bima, dengan luas hutan \pm 35.800 Ha.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003)

Penelitian kualitatif tidak bertujuan mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang upaya pemerintah kehutanan dalam penanganan perladangan liar di hutan atau

pengerusakan hutan sesuai dengan PP Nomor 45 Tahun 2004 tentang perlindungan hutan. Sehingga dari data tertulis maupun melalui wawancara diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat di peroleh, Arikunto (2002). Sumber data dalam penelitian ini adalah:

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer biasanya diperoleh dari responden. Responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu ketika mengisi angket, lisan ketika menjawab wawancara (Arikunto, 2002)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan, literatur, media cetak (Arikunto, 2002).

Metode pengumpulan data adalah bagaimana cara memperoleh data dari sumber data yang dimaksud oleh peneliti dan metode yang digunakan adalah:

Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dimana dilakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 1997).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis yaitu dengan keadaan dan kehidupan warga masyarakat yang bermukim disekitar kawasan hutan.

Wawancara

Menurut Meleong (2002) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini diperoleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengungkap tentang kegiatan yang dilakukan masyarakat disekitar kawasan hutan dalam hal perladangan liar, sehingga menimbulkan dampak yang positif untuk kelestarian hutan (Meleong, 2002).

Jenis *wawancara* yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mengacu pada kuesioner artinya pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana cara penyampaiannya terserah pewawancara. Dalam artian bahwa pertanyaan tersebut bisa diberikan secara lisan atau berupa lembar isian yang nantinya akan diisi oleh responden (Meleong, 2002).

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan masyarakat yang ada disekitar kawasan UPTD langgudu yaitu mengenai kegiatan perladangan liar di kawasan hutan dengan menggunakan teknik wawancara terbuka dan terstruktur, bertujuan mencari jawaban-jawaban terhadap asumsi-asumsi penelitian. Untuk pertanyaan-pertanyaan disusun dan diatur secara terstruktur yang ditujukan kepada sejumlah subyek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan dan materinya didasarkan atas masalah dan desain penelitian (Meleong, 2002).

Teknik wawancara yang dilakukan yaitu dengan teknik survey secara langsung berupa pengamatan dan pencatatan kegiatan. Pencatatan secara langsung dilakukan peneliti dengan mencatat pokok-pokok pembicaraan yang diutarakan oleh responden. Pencatatan ingatan dilakukan dengan cara mengingat sebaik-baiknya semua yang disampaikan oleh responden yang tidak memungkinkan dilakukan pencatatan secara langsung. Pencatatan kegiatan ini setelah kegiatan wawancara selesai kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan agar terhindar dari kelupaan dan berkurangnya data bentuk pertanyaan dalam wawancara adalah pertanyaan subyektif yaitu pertanyaan yang memberikan kesempatan kepada responden untuk mengeluarkan pendapatnya secara luas sesuai dengan pola pikirnya (Meleong, 2002).

Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002). Dalam penelitian

ini peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa buku-buku, makalah, dokumen serta sumber lain yang relevan dengan proses penanganan perladangan liar di sekitar kawasan UPTD Langgudu.

c. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa (Mardalis, 2003). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada pada kawasan UPTD Langgudu, sehingga populasi penelitian dilakukan secara purposive sampling.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2005). Pengambilan sampel disini didasarkan pada kemampuan peneliti yang terbatas dalam hal waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Narbuko, 2010).

Jumlah sampel ditentukan sebanyak 15% dari jumlah populasi 310 peladang liar. Dari jumlah peladang tersebut dianggap sebagai populasi dan hanya sebagai acuan penelitian untuk mengambil persentase sebanyak 44 responden. Jumlah sampel tersebut dianggap sudah mewakili keseluruhan populasi yang ada.

Pada penelitian ini ukuran sampel diperoleh secara purposive sampling dengan rumus solvin nilai kritis adalah 15%, jumlah sampel ditentukan dengan jumlah populasi yaitu dengan memasukkan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran karena sampel yang digunakan yaitu sebesar 15% atau 0,15.

Dengan menggunakan rumus tersebut sampel diambil semua, yaitu sebanyak 44 responden. Hal ini dikarenakan jumlah dari

populasi kurang dari 100 sehingga diambil semua (Arikunto, 1998).

d. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini diterapkan dalam rangka membuktikan pertemuan hasil peneliti dengan kenyataan dilapangan. Menurut Moleong (2002) untuk memeriksa keabsahan data/validitas data pada penelitian kualitatif antara lain digunakan taraf kepercayaan data. Teknik ini yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2002), yang menyatakan teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara;
- 2) membandingkan apa yang telah dipaparkan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- 3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang berbagai pendapat dengan pandangan orang;
- 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong 2002).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

e. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan (anonim, 2011)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode

Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan perkembangan ilmu sosial dan psikologi, maka instrumen penelitian akan lebih menekankan pada pengukuran sikap, yang digunakan Skala Likert.

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Gambaran umum UPTD Kehutanan Langgudu

Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dinas Kehutanan kecamatan Langgudu terletak di wilayah kabupaten Bima, terletak diantara $118^{\circ} 20' 52,7''$ “BT – $08^{\circ} 41' 36,9''$ ” dan $118^{\circ} 18' 49,2''$ LS – $118^{\circ} 29' 53,8''$.

Berdasarkan aspek perencanaan Daerah Aliran sungai (DAS), wilayah UPTD Kehutanan dibagi menjadi 3 bagian hutan yaitu:

- 1) Bagian Hutan Nipa Pusu dengan luas hutan: ± 14.000 Ha
- 2) Bagian Hutan Donggomasa dengan luas hutan: ± 18.000 Ha.
- 3) Bagian Hutan Toforompu dengan luas hutan: ± 3.800 Ha.

Kabupaten Bima termasuk daerah yang beriklim tropis dengan musim hujan rata-rata pada bulan Oktober sampai bulan april setiap tahun. Pada musim kemarau suhu udara relatif rendah ($20^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$) pada siang hari, sedangkan pada malam hari mempunyai suhu dibawah 20°C . (Anonim: 2012).

b. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Jumlah penduduk Kecamatan Langgudu kabupaten bima menurut usia dan jenis kelamin yaitu sebanyak 11.657 jiwa terdiri dari laki-laki 5.496 jiwa dan perempuan sebanyak 6.161 jiwa dengan rata-rata umur antara 0-61 tahun keatas. Tabel 1. Jumlah penduduk kecamatan langgudu menurut usia dan jenis kelamin.

No	Golongan Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah	Porsentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 6	631	650	1.281	10,3
2	7 – 15	1.350	1.420	2.770	22,1
3	16 – 25	805	860	1.665	16,5
4	26 – 35	970	1.202	2.172	17,9
5	36 – 45	980	1.060	2.040	17,5
6	≥ 61	760	969	1.729	15,7
Jumlah		5.496	6.161	11.657	100

Sumber Data: Kantor Camat Langgudu Tahun 2013

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa persentase jumlah penduduk yang paling banyak adalah golongan umur 7-15 tahun yaitu 22,1% dan jumlah perempuan 1.420 orang, lebih banyak dari pada laki-laki 1.350 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah jumlah umur 0-6 tahun yaitu 10,3% dengan perempuan tetap lebih banyak atau 650 orang dan laki-laki sebanyak 631 orang.

Jumlah penduduk Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima berdasarkan tingkat pendidikan adalah 11.657 jiwa. Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, bahkan ada yang belum mengenal dunia pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah penduduk kecamatan langgudu berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Porsentase (%)
1	Belum Sekolah	1.260	10,61
2	Tingkat Tamat SD	2.450	20,09
3	Tamat SD	2.650	20,10
4	Tamat SLTP/MTS N	560	5,30
5	Tamat SLTA	339	2,90
6	Perguruan Tinggi	45	0,40
7	Non Formal	4.353	40,6
Jumlah		11.657	100,00

Sumber Data: Kantor Camat Langgudu Tahun 2013

Berdasarkan tabel 2 tersebut diatas jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan non formal sebanyak 4.353 orang (40,6%), sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 45 orang (0,40%).

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Porsentase (%)
1	Petani	940	46
2	Nelayan	370	15
3	Peternak	167	10
4	Pegawai Negeri Sipil	35	2
5	Swasta	575	27
Jumlah		2087	

Sumber: Kantor Camat Langgudu Tahun 2013

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima terdiri dari petani, peternak, PNS, dan swasta. Namun secara garis besar bahwa mata pencaharian masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima banyak yang melakukan bercocok tanam (bertani). Jumlah mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3

Berdasarkan tabel 3 tersebut diatas, mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah petani yaitu sebanyak 940 orang (46%) dan paling sedikit adalah PNS yaitu sebanyak 35 orang (2%).

Agama dan budaya masyarakat menjadi panutan dan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, karena mayoritas masyarakat setempat beragama islam, secara tidak langsung segala aktifitas dan budaya masyarakat terselip nilai-nilai Islam, sehingga terjalin hubungan sosial kemasyarakatan yang baik. Keberadaan agama dan budaya masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Data penganut agama penduduk Kecamatan Langgudu

No	Agama	Jumlah	Porsentasi (%)
1	Islam	11.351	92,31
2	Kristen	56	0,75
3	Hindu	250	6,95
4	Budha	-	-
Jumlah		11.657	100

Sumber: Kantor Kecamatan Langgudu Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4 bahwa masyarakat kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, masyarakat manganut agama islam yaitu sebanyak 11.351 orang (92,31%), penganut agama kristen sebanyak 56 orang (0,75%), dan masyarakat yang menganut agama hindu sebanyak 250 orang (6,95%). Penganut ketiga agama ini telah melaksanakan ajaran secara konsisten dengan tingkat fanatisme oleh masing-masing pihak, dan dari ketiga agama yang dianut oleh masyarakat memiliki tingkat kerukunan yang baik dan berinteraksi berlangsung secara baik pula.

b.Dampak Sosial Budaya Masyarakat dari Perladangan Liar

Tindakan perladangan liar disebabkan oleh kondisi masyarakat di sekitar hutan. Pada umumnya masyarakat berada dalam kondisi

miskin dan membutuhkan ladang bagi tanaman pertanian untuk mencukupi nilai kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang diberikan kepada masyarakat, 51% dari 44 responden mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, dimana kondisi masyarakat yang pada umumnya dalam kondisi sosial yang masih rendah dalam hal taraf kesejahteraan hidup mereka kini berubah menjadi kondisi yang meningkat dalam artian kecukupan kebutuhan hidup mereka mulai tercukupi akibat adanya perladangan liar.

Kondisi ini menimbulkan keinginan spekulatif untuk menguasai lahan yang timbul dari pribadi sendiri ataupun pihak lain yang mendorong untuk penguasaan lahan. Kondisi ini diperparah dengan kondisi lahan yang ada sudah beralih fungsi menjadi lahan pemukiman ataupun lahan milik HPH. Selain itu, pengalaman masa lalu mereka yang bermata pencaharian berladang dan bertani tidak dapat dihilangkan begitu saja karena sudah menjadi kebiasaan. Kurangnya pengetahuan dan keahlian masyarakat membuat masyarakat tidak memiliki keterampilan selain berladang untuk tetap menyambung hidup. Hal demikian menyebabkan timbulnya perambahan kawasan hutan menjadi lahan perladangan liar.

Bila dilihat dari tipe tindakan Weber, tindakan ini termasuk dalam katagori tindakan tradisional dimana tindakan tersebut lazim dan biasa dilakukan oleh individu sehingga individu yang melakukan tindakan ini merasa bahwa sudah sewajarnya tindakan ini dilakukan karena tidak ada alasan untuk melakukan tindakan lainnya. Seperti halnya masyarakat yang membuka ladang di kawasan hutan menganggap tindakan tersebut wajar karena mereka tidak memiliki keahlian lain selain berladang.

Sistem perladangan merupakan salah satu pola pemanfaatan lahan yang bersifat tradisional dan turun temurun. Pola perladangan ini dilakukan oleh masyarakat yang berada di kawasan hutan UPTD Kehutanan Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Tahapan dalam kegiatan berladang dikenal dengan 6 M yaitu Menebas, Menebang, Membakar, Menanam, Merumput dan Memanen.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang diberikan kepada masyarakat, 66% dari 44 responden mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar menimbulkan perubahan

terhadap budaya masyarakat, baik dalam hal budaya pengelolaan lahan untuk dijadikan tempat pertanian maupun dalam hal budaya masyarakat sehari-hari. Sedangkan 34% masyarakat yang menjadi peserta responden mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar tidak akan mempengaruhi keadaan budaya masyarakat akibat perladangan liar.

Perladangan yang dilakukan masyarakat di kecamatan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam hal sistem pengolahan lahan, dimana dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan lahan semakin sempit dan memperpendek masa bera.

Masyarakat sudah mulai melakukan pemakaian pupuk dan pestisida dalam berladang. Masyarakat melakukan sistem agroforestri sederhana guna menambah hasil ladang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di luar sektor perladangan, masyarakat memilih untuk menambah pendapatan dari perdagangan dan jasa (sopir, buruh, tukang) atau meninggalkan lingkungan tempat hidup mereka untuk mencari pekerjaan. Secara umum masyarakat peladang di kecamatan penelitian hidup dengan pola hidup tradisional dengan tingkat kesejahteraan dan tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan perladangan perlu adanya sistem pengelolaan hutan yang bersifat menyeluruh. Sistem ini berupaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperhatikan kelestarian lingkungan dengan memperhatikan aspirasi masyarakat setempat dan tidak melupakan budaya.

c. Dampak terhadap lingkungan akibat perladangan liar oleh masyarakat

Kebakaran hutan membawa dampak yang besar pada keanekaragaman hayati. Hutan yang terbakar berat akan sulit dipulihkan, karena struktur tanahnya mengalami kerusakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang diberikan kepada masyarakat, 51% dari 44 responden mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar tidak akan mengganggu keberdaan lingkungan disekitar hutan, mereka menganggap kegiatan perladangan yang dilakukan hanyalah sebuah kegiatan pemanfaatan dari lahan hutan yang sebelumnya tidak terlalu ditumbuhi oleh banyak pepohonan.

Sedangkan fakta yang dilihat langsung dari lapangan menunjukkan keadaan lingkungan

akibat sisa dari perladangan liar di kawasan hutan mengalami kekeringan, dimana pada awalnya kawasan hutan tersebut masih dalam keadaan stabil kini berubah menjadi lahan kering, penurunan tingkat mata air, dan terjadinya panas akibat tegakan pohon yang sudah berkurang akibat dari aktivitas perladangan liar.

Hilangnya tumbuh-tumbuhan menyebabkan lahan terbuka, sehingga mudah tererosi, dan tidak dapat lagi menahan banjir. Karena itu setelah hutan terbakar, sering muncul bencana banjir pada musim hujan di berbagai daerah yang hutannya terbakar. Kerugian akibat banjir tersebut juga sulit diperhitungkan.

Hutan alam mungkin memerlukan ratusan tahun untuk berkembang menjadi sistem yang rumit yang mengandung banyak spesies yang saling tergantung satu sama lain. Pada tegakan dengan pohon-pohon yang ditanam murni, lapisan permukaan tanah dan tumbuhan bawahnya diupayakan relatif bersih. Pohon-pohon muda akan mendukung sebagian kecil spesies asli yang telah ada sebelumnya. Pohon-pohon hutan hujan tropis perlu waktu bertahun-tahun untuk dapat dipanen dan tidak dapat digantikan dengan cepat; demikian juga komunitasnya yang kompleks juga juga tidak mudah digantikan bila rusak.

Perladangan liar sebenarnya tidak merusak lingkungan yang berarti walaupun ada tetapi tidak sebagai penyebab utama kerusakan hutan, karena sewaktu membakar lahan selalu dijaga dan secara emosional mereka memiliki kearifan ekologis terhadap lingkungan sebagai tempat mencari penghidupan.

Bekas ladang di tepian hutan yang ditumbuhi rumput dan tanaman muda merupakan lahan santapan yang sangat diperlukan marga satwa penghuni rimba raya sehingga menjadikan kawasan ini sebagai ekosistem yang sangat harmonis. Terlihat adanya ketergantungan antara manusia, tumbuhan dan hewan. Flora menghidupkan fauna dan fauna menebarluaskan flora.

Berladang bagi masyarakat di sekitar kawasan UPTD Kehutanan Langgudu (penghuni hutan) hanya sekadar untuk mencukupi keperluan pangan saja, tidak sebagai usaha komersial, dan mereka mencukupi kebutuhan lainnya dengan mengambil apa saja yang bernilai ekonomis yang ada di hutan. Peladang berpindah selalu membuka hutan baru berdasarkan perkiraan musim atau iklim.

Menurut pengamatan dan berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab masyarakat di Kecamatan Langgudu yang menghuni hutan, berladang bagi mereka adalah keharusan alami.

d. Dampak Ekonomi Masyarakat dari Perladangan Liar

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang diberikan kepada masyarakat, 62% dari 44 responden mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar akan merubah keadaan ekonomi masyarakat yang pada umumnya dalam kondisi miskin, dengan adanya kegiatan itu masyarakat mengalami peningkatan kehidupan ekonomi mereka dari hasil pemanenan dilahan ladang. Akan tetapi kegiatan perladangan liar ini perlu dilakukan pengawasan oleh aparat yang berada di Kecamatan Langgudu agar kegiatan perladangan liar yang terjadi dikawasan hutan lindung UPTD Kehutanan Langgudu bisa terkendalikan. Sedangkan 38% nya mengatakan bahwa kegiatan perladangan liar tidak menimbulkan peningkatan terhadap ekonomi masyarakat yang menjadi peladang liar.

Penentuan hubungan antara kondisi ekonomi masyarakat dengan kegiatan konversi lahan apabila dilihat dari beberapa variabel, setelah diamati dan berdasarkan dari beberapa sumber yang ada, dapat ditentukan bahwa variabel yang memiliki hubungan negatif adalah jumlah lahan pertanian yang dimiliki masyarakat, persentase jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani, pendapatan dari pekerjaan sebagai petani, dan status hak dalam pengelolaan hutan rakyat. Sementara faktor yang memiliki hubungan positif adalah pendapatan dari kegiatan konversi hutan rakyat. Sedangkan untuk nilai ekologi mempunyai pengaruh yang tidak nyata dalam kegiatan konversi hutan menjadi lahan untuk kegiatan perladangan liar.

KESIMPULAN

Kegiatan perladangan liar menimbulkan perubahan terhadap budaya masyarakat, yaitu pada awalnya hutan itu dijaga atas kelestariannya, sekarang berubah menjadi lahan untuk pertanian yang menyebabkan adanya kerusakan lingkungan sebab lahan yang sudah dipakai untuk berladang akan mengalami kekeringan, kekurangan kesuburan tanah, maupun keberadaan mata air yang sudah mulai berkurang. Namun disatu sisi Kegiatan perladangan liar akan merubah keadaan

ekonomi masyarakat yang pada umumnya dalam kondisi miskin mengalami peningkatan kehidupan ekonomi dari hasil yang diperoleh dalam kegiatan perladangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, 2008, *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Direktotat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir*. Direktotat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.
- Indriyanto. 2008. *Pengantar Budidaya Hutan*. Bumi Aksara-Jakarta.
- Junggle Rubber, 2003 Analisis Kerusakan Kawasan Hutan, Penerbit Yuma Pustaka Surakarta.
- Nellemann dkk. 2007 Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Kebakaran Hutan Menurut Fungsi Hutan, Lima Tahun Terakhir*. Direktotat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta.
- Nye and Greenland 2001, Upaya Penanggulangan Perladangan Liar Di Indonesia, enerbit Yuma Pustaka Surakarta.
- Walhi 2004, *Hutan Hakekat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Wibowo 2008, *Strategi Perlindungan Kawasan Hutan Di Indonesia*, Penerbit Alfabeta Bandung